

Gambar 4. 60 Lokasi hunian keluarga Bapak Sukari.

4.3.2 Analisis pola hunian/tempat tinggal (mikro)

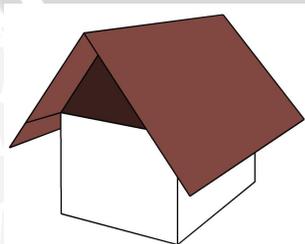
1. Fisik bangunan dan pekarangan

a. Bangunan rumah tinggal

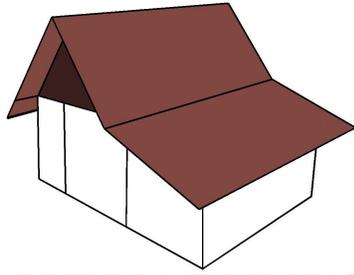
- Tipe rumah yang digunakan

Bentuk dasar dan pengembangan bentuk rumah Using tidak mengenal hirarki yang berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat Using, karena struktur sosial masyarakat Using cenderung egaliter (tidak mengenal hirarki/stratifikasi dalam hubungan kemasyarakatan). Bentuk rumah using merupakan varian dari bentuk rumah Jawa dengan konstruksi yang lebih sederhana yang dapat dikenali lewat bentuk atapnya yang terdiri dari 3 jenis, yaitu sebagai berikut (Gambar 4.61):

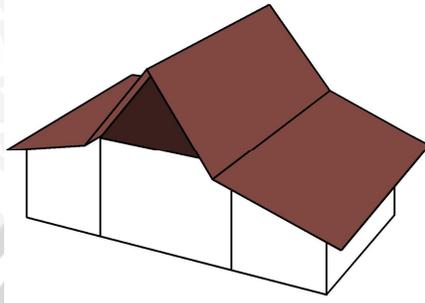
1. *Tikel balung* terdiri dari 4 rab,
2. *Baresan* terdiri dari 3 rab, dan
3. *Cerocogan* terdiri dari 2 rab.



Cerocogan (2 rab)



Baresan (3 rab)



Tikel Balung (4 rab)

Gambar 4.61 Sketsa rumah adat Using.

Bentuk dasar rumah Using memiliki kesamaan dengan rumah Kampung (Jawa), yang merupakan rumah golongan masyarakat biasa. Oleh karena itu, dapat dianalogikan bahwa masyarakat Using mewakili kelas masyarakat biasa, bukan keturunan bangsawan atau raja dalam konteks budaya Jawa sebagai induknya. Rumah asli Using tersebut disebut *gebyok*. Dalam konteks rumah Using, jenis atap *cerocogan* juga merupakan bentuk dasar ruang. Berdasarkan kebutuhan luasan ruang, maka *cerocogan* dapat ditambah 1 rab menjadi *baresan*, atau ditambah 2 rab menjadi *tikel balung*.

Bentuk rumah *gebyok* terbuat dari kayu hutan asli dan mempunyai filosofi yang sangat tinggi. Rumah menurut masyarakat Using merupakan lambang kebahagiaan dalam berumah tangga. Setiap elemen rumah memiliki makna yang senantiasa mengarah kepada kehidupan berumah tangga. Salah satu elemen bangunan rumah yang mempunyai arti penting bagi masyarakat Using adalah atap rumah. Ketiga jenis atap pada rumah Using (*cerocogan*, *baresan*, *tikel balung*) mengisahkan kehidupan keluarga. Arti dari ketiga jenis atap rumah Using, yaitu sebagai berikut:

- *Cerocogan* beratap dua berarti bahwa penghuninya adalah keluarga yang baru saja membangun rumah tangga dan atau oleh keluarga yang ekonominya relatif rendah.
- *Baresan* yang berarti beres (semua masalah yang dihadapi dalam kehidupan sudah dapat diselesaikan). Rumah beratap tiga ini juga melambangkan bahwa pemiliknya sudah mapan, secara materi berada dibawah rumah bentuk *tikel balung*.

- *Tikel balung* yang mempunyai empat atap, melambangkan bahwa penghuninya sudah mantap karena memiliki rumah berbentuk *tikel balung* harus melalui jalan berliku-liku, harus mampu menghadapi berbagai cobaan hidup.

Rumah Using pada suatu keluarga tidak hanya menggunakan salah satu jenis atap saja, namun terdapat beberapa yang menggunakan gabungan antara ketiga jenis atap tersebut. Penggabungan jenis atap, pada umumnya adalah gabungan 2 atap dan 3 atap. Gabungan jenis atap yang paling ideal adalah penggabungan ketiga jenis atap secara runtut, yaitu *Tikel balung- Baresan-Cerocogan*. Bila dari ketiga jenis atap tersebut dirangkai menjadi satu, maka akan memiliki makna: sekalipun roda hidup ini naik-turun, asalkan ada kecocokan dalam kehidupan rumah tangga, setiap masalah pasti dapat terselesaikan dengan baik. Makna ini menyiratkan bahwa untuk menjadi suatu keluarga yang tenteram, perlu perjuangan dan perjalanan yang panjang. Adanya filosofi yang sangat dalam pada makna yang terkandung dalam atap rumah Using, secara langsung tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ketenteraman rumah tangga pada setiap keluarga. Namun, secara tidak langsung pemaknaan tersebut dapat mendorong setiap keluarga untuk mewujudkan ketenteraman dalam setiap keluarga masing-masing.

Penggunaan 3 jenis atap rumah Using adalah untuk menampilkan keharmonisan suatu keluarga tersebut kepada kalangan umum. Tidak terdapat aturan baku terhadap jenis atap yang mana dahulu yang harus dibuat dahulu. Besar rumah dan susunan bentuk atap bergantung pada besar kecilnya kemampuan pemilik dalam membangun pada persil yang tersedia karena pada umumnya dalam satu rumah biasanya dihuni oleh satu keluarga batih saja. Keluarga yang lebih mampu akan membuat rumah mereka dalam kombinasi ketiga bentuk tersebut, sedangkan mereka yang kurang mampu cukup membuat rumah dalam kombinasi dua bentuk diantaranya saja atau satu bentuk saja. Jika ketiga jenis atap sudah terdapat pada suatu rumah, selain dilihat dari kemampuan pemilik rumah dari segi ekonomi juga memiliki arti tersendiri, yaitu pemilik rumah tersebut telah dianggap berhasil dalam membina suatu rumah tangga.

Jenis atap yang digunakan pada rumah Using tidak hanya satu jenis, namun juga terdapat atap gabungan dua atap dan paling banyak adalah tiga atap dalam satu rumah. Bentuk atap gabungan yang digunakan pada pembangunan rumah yang menggunakan lebih dari satu jenis atap, pada umumnya selalu menggunakan jenis atap *tikel balung* sebagai bagian depan rumah. Pada rumah yang menggunakan 2 jenis atau 3 jenis atap, maka dalam penggabungannya selalu menggunakan atap *tikel balung* yang selanjutnya digabungkan dengan atap *baresan*, *cerocogan*, dan *tikel balung* itu sendiri.

Dalam kaitan dengan susunan ruang di dalam rumah, semua ruang pada rumah yang hanya menggunakan satu jenis atap berada dalam satu rumah, sedangkan pada rumah yang konstruksinya memiliki lebih dari satu atap maka masing-masing ruang dapat memiliki bentuk rumah yang berbeda-beda. *Bale* di bagian depan menggunakan konstruksi *tikel balung*. Konstruksi *tikel balung* biasanya juga digunakan untuk *jrumah* dengan pertukaran kombinasi dengan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*. Untuk *pawon* digunakan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*, yang lebih sederhana dari pada *tikel balung*.

Tinggi rumah Using pada jaman dahulu sekitar 3,5 sampai 4 m. Menurut kesaksian penduduk setempat, setelah ada angin puting/topan beberapa tahun yang lalu, tinggi rumah dikurangi menjadi lebih pendek dari 3,5 m untuk menghindari angin. Rumah tradisional masyarakat Using menggunakan atap ilalang yang memberi kehangatan ketika cuaca dingin dan rasa sejuk ketika cuaca panas. Namun karena ilalang/jerami mahal dan sulit ditemukan, maka kini bahan atap telah diganti dengan genteng tanah liat. Selain lebih murah, genteng juga lebih tahan lama dibandingkan dengan jerami dan lebih mudah ditemukan. Meskipun bahan atap berubah dan digantikan oleh genteng tetap tidak mengurangi keaslian rumah Using. Menurut tetua adat Using di Desa Kemiren, keaslian rumah dapat dilihat dari bentuk atap, bahan dinding yang masih terbuat dari gedeg/kayu dan berlantai tanah.

Tampilan keseluruhan rumah using memberikan kesan tertutup sebagai ekspresi karakter masyarakat using tempo dulu terutama pada masa penjajahan Belanda yang cenderung curiga dan tertutup. Dinding luarnya menggunakan *gedhek* motif pipih, tanpa jendela sebagai benteng pertahanan dan sarana pengintai ketika Belanda masih berkuasa. Dinding depan rumah yang dekat dengan jalan biasanya menggunakan *roji* (semacam jendela pada Gambar 4.62) yang digunakan untuk mengintip keadaan luar (pada jaman dulu digunakan untuk mengintip tentara Belanda yang tiba-tiba datang) dari dalam rumah, tetapi tidak semua rumah menggunakan *roji*. Hal tersebut merupakan beberapa hal yang membentuk karakter masyarakat Using pada jaman dahulu menjadi tertutup dan curiga.



Gambar 4.62 *Roji* pada dinding depan rumah.

Rumah Using di Desa Kemiren pada saat ini banyak yang sudah mengalami perubahan. Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa rumah Using yang masih asli berlantai tanah, dinding berupa kayu/*gedeg*, dan atapnya menggunakan tipe *tikel balung/cerocogan/baresan* hanya tersisa 117 rumah; sedangkan rumah yang lainnya sudah banyak yang mengalami beberapa perubahan dan terdapat pula yang sudah berubah total. Rumah yang mengalami beberapa perubahan sebagian besar hanya mempertahankan bentuk atap, namun terdapat pula yang masih mempertahankan bahan dinding (kayu/*gedeg*). Beberapa rumah masih terlihat seperti asli meskipun rumah tersebut sudah berubah, karena konstruksi atap menggunakan jenis atap rumah Using dan dinding dari *gedeg*/kayu, namun lantainya sudah berkeramik. Terdapat juga rumah dengan modifikasi jenis atap rumah Using dan berlantai tanah, namun dindingnya sudah bertembok. Untuk rumah yang sudah berubah, bahan yang digunakan dan jenis atap sudah tidak seperti rumah Using. Rumah yang sudah berubah mempunyai bentuk seperti rumah modern jaman sekarang (Gambar 4.63).



(Rumah Asli)

(Rumah yang mengalami perubahan lantai dan dinding depan)

(Rumah yang sudah berubah total)

Gambar 4.63 Perubahan bentuk rumah di Desa Kemiren.

Berdasarkan pengamatan pada 117 rumah asli dan 88 rumah yang sudah tidak asli (telah mengalami perubahan), diketahui bahwa terdapat 11 jenis penggunaan atap rumah yang digunakan (Tabel 4.20).

Tabel 4.20 Tabulasi Jumlah Rumah Berdasarkan Tipe Atap

Jenis atap	Asli		Berubah	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
a. <i>Tikel balung</i>	44	37.61	21	23.86
b. <i>Baresan</i>	3	2.56	-	0.00
c. <i>Cerocogan</i>	15	12.82	7	7.95
d. <i>Tikel Balung-Baresan</i>	4	3.42	-	0.00
e. <i>Tikel balung-Cerocogan</i>	42	35.90	23	26.14
f. <i>Tikel balung-tikel balung</i>	2	1.71	1	1.14
g. <i>Tikel balung-tikel balung-cerocogan</i>	2	1.71	1	1.14
h. <i>Tikel balung-baresan-cerocogan</i>	2	1.71	-	0.00
i. <i>Tikel balung-cerocogan-cerocogan</i>	2	1.71	-	0.00
j. <i>Tikel balung-cerocogan-tikel balung</i>	1	0.85	-	0.00
k. Lainnya	-	-	35	39.77
	117	100	88	100

Berdasarkan Tabel 4.15 sebagian besar pada rumah-rumah asli menggunakan atap *Tikel Balung* (37,61%) dan *tikel balung-cerocogan* (35,90%). Jumlah atap yang digunakan pada rumah asli bervariasi yang di antaranya adalah rumah yang menggunakan 1 atap sebanyak 52,99 %, 2 atap sebanyak 41,03%, dan 3 atap 5,98%, maka paling banyak adalah rumah yang menggunakan 2 atap. Apabila dilihat dari variasi bentuk atap, jenis atap yang banyak digunakan adalah jenis *Tikel Balung* dan *Cerocogan* yang mempunyai arti bahwa perjalanan kehidupan keluarganya masih menghadapi berbagai permasalahan dan pasangan keluarga Using merupakan pasangan keluarga yang cocok. Jenis atap *baresan* jarang digunakan oleh masyarakat, arti yang terkandung dalam jenis atap *baresan* adalah beres sehingga masyarakat menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya masih belum dititik final dan masih banyak permasalahan yang masih harus diselesaikan. Untuk rumah-rumah yang sudah berubah, jenis atap yang digunakan sebagian besar tidak mengikuti adat Using dan bentuknya seperti bangunan modern pada umumnya.

- Usia rumah

Berdasarkan cerita rakyat, sejarah berdirinya Desa Kemiren dimulai dari pembabatan hutan oleh masyarakat Using yang melarikan diri dari kejaran tentara Belanda. Desa Kemiren berdiri menjadi suatu desa, yaitu pada Tahun 1837 atas wewenang kepala Desa Cungking yang telah memecah Desa Cungking dan Desa Kemiren. Alasan di pecahnya Desa Cungking menjadi dua (Desa Cungking dan Desa

Kemiren) adalah karena di Desa Kemiren telah mempunyai penduduk yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap penduduk yang mempunyai rumah dengan kategori rumah asli, diketahui bahwa sebagian besar rumah mereka adalah bangunan tua yang mempunyai usia lebih dari 50 tahun. Prosentase usia rumah asli di Desa Kemiren berdasarkan hasil survey terhadap 117 rumah asli, yaitu sebagai berikut (Tabel 4.21):

Tabel 4.21 Tahun Pembangunan Rumah Asli dan Bangunan sudah Berubah di Desa Kemiren

Tahun pembangunan rumah	Asli		Berubah	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
<1950	68	58,61	0	0
1951-1960	49	41,39	0	0
1961-1970	0	0	0	0
1971-1980	0	0	19	21,59
1981-1990	0	0	12	13,89
1991-2000	0	0	30	33,96
2000-2008	0	0	27	30,56
	117	100	88	100

Rumah-rumah yang terdapat di Desa Kemiren sebagian besar merupakan rumah yang usianya sudah tua. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan pada rumah-rumah yang masih asli, prosentase paling besar (58,61 %) menunjukkan bahwa rumah yang ditinggali memiliki usia lebih dari 50 tahun (Gambar 4.64). Secara umum diketahui bahwa rumah yang asli mempunyai usia yang lebih dari 40 tahun. Apabila dilihat dari konstruksi rumah asli di Desa Kemiren hanyalah tersusun dari tembok kayu dan *gedeg*, namun mempunyai kekuatan yang melebihi rumah dari beton. Meskipun konstruksinya hanya terbuat dari kayu, rumah asli bisa tahan dari serangan binatang pengerat karena dinding kayu atau *gedeg* tidak menempel dengan tanah. Antara tanah dan dinding terdapat jarak antara 5-10 cm (Gambar 4.65). Hal ini merupakan salah satu faktor ketahanan rumah Using hingga berpuluh-puluh tahun.

Gambar 4.64 Usia bangunan rumah asli Using di Desa Kemiren.





Terdapat jarak antara tanah dan dinding pada rumah asli di Desa Kemiren



Gambar 4.65 Tampilan rumah asli Using.

Seluruh rumah asli Using yang terdapat di Desa Kemiren, tidak menggunakan pondasi. Posisi rumah seperti hanya menempel di atas tanah. Bahan konstruksi rumah asli Using adalah bahan-bahan yang berasal dari alam yang mempunyai sifat cenderung mudah rusak. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, rumah-rumah asli yang hanya menggunakan bahan-bahan alami ternyata mempunyai usia yang tua, yaitu lebih dari 40 tahun. Beberapa sampel rumah Using pada Gambar 4.65, dapat diidentifikasi bahwa rumah-rumah Using tersebut tidak persis menempel tanah. Kedudukan rumah Using seperti mengawang di atas tanah. Konstruksi rumah di tahan oleh batu maupun potongan kayu yang diletakkan pada tiap-tiap tiang penyangga rumah. Sehingga dapat dilihat adanya lubang di bagian bawah rumah Using setinggi 5-10 cm. Adanya jarak antara dinding rumah dengan tanah dapat meminimalisir kerusakan pada dinding dan dapat memperpanjang usia rumah tersebut karena tidak terjadi kontak langsung antara dinding dengan tanah. Kerusakan dinding yang disebabkan oleh binatang pengerat juga dapat dihindari dengan tidak terjadinya kontak antara dinding dan tanah.

Apabila dilihat dari usianya, rumah-rumah di Desa Kemiren yang sudah tidak asli lagi dan sudah berubah mempunyai usia rumah yang lebih muda apabila dibandingkan dengan rumah-rumah yang asli. Usia rumah tersebut dapat diketahui dari tahun pembangunan rumah tersebut dan tahun renovasi rumah. Rumah yang telah

direnovasi tersebut, sebenarnya pada dahulunya adalah rumah-rumah yang masih asli peninggalan dari orang tua mereka yang di renovasi dengan pergantian bahan-bahan penyusunnya seperti penggantian lantai dari tanah menjadi keramik, dinding kayu menjadi tembok beton, dan perubahan bentuk atap.

Berdasarkan 88 sampel rumah yang konstruksinya sudah berubah diketahui bahwa rumah-rumah yang sudah berubah mempunyai usia yang kurang dari 30 tahun. Usia paling tua rumah yang sudah berubah dan direnovasi adalah tahun 1971. Berubahnya konstruksi rumah tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan jaman. Selain itu, adanya himbauan tentang rumah sehat oleh pemerintah pusat, mengakibatkan banyak warga yang merubah rumahnya.

- status kepemilikan

Status kepemilikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu status kepemilikan rumah dan status kepemilikan tanah. Status kepemilikan rumah yang dihuni oleh masyarakat Using di Desa Kemiren berdasarkan hasil survey terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rumah yang dibangun sendiri, rumah warisan dari orang tua, dan rumah yang beli. Sebagian besar rumah yang ada adalah warisan dari orang tua (66%), sedangkan yang paling sedikit adalah rumah yang beli karena orang yang membeli rumah di Desa Kemiren umumnya adalah orang yang bukan asli dari Desa Kemiren. Masyarakat yang asli dari Desa Kemiren pada umumnya menempati rumah peninggalan orang tua dan membangun rumah sendiri di tanah warisan orang tua yang terdapat di Desa Kemiren. Status kepemilikan tanah milik masyarakat di Desa Kemiren, sebagian besar (76,10 %) sudah tersertifikat (Tabel 4.22 dan Tabel 4.23).

Tabel 4.22 Status Kepemilikan Rumah Masyarakat di Desa Kemiren

Status rumah	Jumlah	Prosentase (%)	
Bangun sendiri	66	32.33	
Warisan ortu	136	66.17	
Beli	3	1.50	
	205	100	

Tabel 4.23 Status Kepemilikan Tanah Masyarakat di Desa Kemiren

Status rumah	Jumlah	Prosentase (%)	
Hak milik sudah bersertifikat	156	76.10	
Hak milik belum bersertifikat	49	23.90	
	205	100	

- arah hadap bangunan

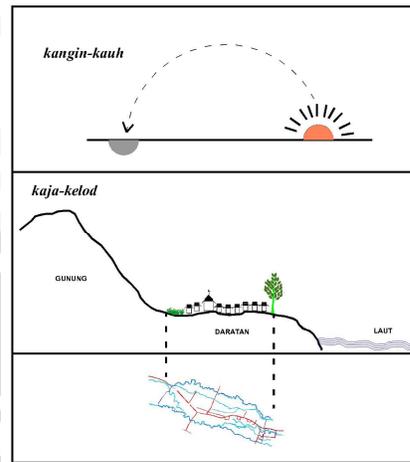
Bagi masyarakat tradisional, penentuan arah sangat penting dan malah cenderung di sakralkan. Hal-hal yang menjadi patokan dalam penentuan arah rumah

mereka adalah matahari, gunung, sungai, laut, *cardinal point*, kiblat, dan sebagainya. Altman&Chemens (1984) dalam Idawarni (2009, 44) mengatakan bahwa setiap orang akan memandang gunung dengan perasaan yang bercampur baur, seperti rasa penghormatan dan kekaguman. Gunung dilihat sebagai suatu yang agung, misterius, tidak dapat dimasuki, dan dapat mendatangkan ancaman dan manusia sering menyimbolkannya sebagai sebuah kekuatan dan dominasi alam. Sebagai hasilnya gunung memegang peranan dalam kepercayaan dan kosmologi masyarakat tradisional dalam beberapa budaya. Selain itu, gunung juga merupakan suatu tempat dimana manusia dapat merasakan kedekatan dengan langit, Tuhan dan Alam.

Orientasi rumah Using dapat dibedakan atas pertimbangan kosmologis. Rumah Using yang dibangun pada masa lalu yang merupakan rumah warisan turun-temurun memiliki orientasi kosmologis, yaitu Utara-Selatan (lebih tepatnya arah Timur Laut-Barat Daya), yang dipengaruhi oleh kepercayaan terdahulu yaitu rumah tidak boleh menghadap gunung. Kepercayaan ini diperkirakan merupakan pengaruh dari kebudayaan Bali, yaitu orientasi terbalik *kaja-kangin* (Suprijanto, 2002:17). Selain itu, arah hadap rumah juga harus menghadap ke *lurung* (jalan). Jalan utama desa merupakan salah satu tempat yang disakralkan oleh masyarakat Using di Desa Kemiren karena merupakan salah satu tempat yang digunakan dalam beberapa proses selamatan.

Orientasi *kaja-kangin* yang disadur dari kebudayaan Bali adalah orientasi yang didasarkan pada sumbu gunung-laut dan orientasi arah matahari. Konsep *kaja-kangin* terbagi menjadi dua konsep, yaitu konsep *kaja-ke lod* dan konsep *kangin-kauh*. Konsep *kaja-ke lod* merupakan sumbu gunung dan laut, ada yang menyebutnya sebagai konsep “local genius”. *Kaja* atau arah gunung adalah bagian yang sakral. Arah kebalikannya adalah arah laut, masyarakat Bali menganggap bahwa tempat ini sebagai tempat yang memiliki nilai paling rendah, sebagian tempat pembuangan semua kotoran. Konsep *kangin-kauh* merupakan poros matahari terbit dan terbenam. Arah matahari terbit/*kangin* (timur) dianggap lebih sakral daripada arah matahari terbenam/*kauh* (barat) (Gambar 4.66). Adanya beberapa persamaan antara masyarakat Using dan masyarakat Bali, disebabkan kerana adanya kaitan sejarah pada jaman dahulu. Pengaruh agama hindu dari peninggalan nenek moyang masyarakat Using memiliki persamaan dengan pengaruh agama hindu di Bali dalam penerapan pola permukiman masyarakat. Meskipun perubahan kondisi sosial masyarakat Using di Desa Kemiren yang mengakibatkan perubahan sebagian besar masyarakat menjadi penganut agama Islam, pengaruh Hindu dari nenek moyang masih tetap turun menurun hingga pada generasi

saat ini. Pengaruh hinduisme tersebut dapat tercermin pada penerapan pola permukiman masyarakatnya.



Gambar 4.66 Konsep Kaja Kangin.

Sebagaimana konsep *kaja-kangin* yang diterapkan oleh masyarakat Bali, juga dapat diterapkan dalam pola permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren. Gunung dapat dianggap sebagai tempat yang paling sakral dan laut dianggap sebagai tempat yang paling rendah, dan permukiman masyarakat berada di bagian tengah antara gunung dan laut. Dengan topografi yang bergelombang, maka dapat diketahui bahwa tempat-tempat yang sakral seperti makam Buyut Cili dan Masjid mempunyai letak yang lebih tinggi daripada posisi permukiman masyarakat. Hal ini menandakan bahwa tempat yang mempunyai nilai sakral diletakkan pada daerah yang tinggi yang mendekati gunung, karena gunung adalah tempat yang dianggap paling sakral. Pada bagian yang paling rendah adalah makam umum yang merupakan tempat yang dianggap paling nista sehingga peletakkannya berada di bawah permukiman masyarakat dan mendekati dengan laut. Untuk arah hadap rumah masyarakat Using lebih berorientasi ke utara-selatan dan jalan utama desa. Arah hadap rumah tersebut juga dapat terpengaruh adanya *kangin-kauh* yang merupakan tempat terbit dan terbenanya matahari. Rumah Using cenderung tidak menghadap arah terbit dan terbenamnya matahari, hal ini dapat memberikan pencahayaan yang bagus bagi rumah tersebut karena tidak terkena matahari secara langsung dari arah timur maupun barat.

Terdapat hubungan antara orientasi arah hadap pada rumah Using dengan sejarah pembentukan desa. Sejarah pembentukan Desa Kemiren adalah berawal dari pembabatan hutan yang diperuntukkan untuk membangun jalan desa yang lokasinya tepat berada di tengah-tengah wilayah Desa Kemiren yang membentang dari timur

hingga barat desa. Perkembangan rumah masyarakat Using adalah mengikuti jalan yang terbentang dari timur ke barat, sehingga orientasi rumah masyarakat Using adalah utara-selatan arah hadap rumah adalah menuju jalan raya tersebut. Selain adanya pengaruh sistem kosmologis dari kepercayaan terdahulu, topografi wilayah juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan arah orientasi permukiman masyarakat yang cenderung mengarah ke utara-selatan.

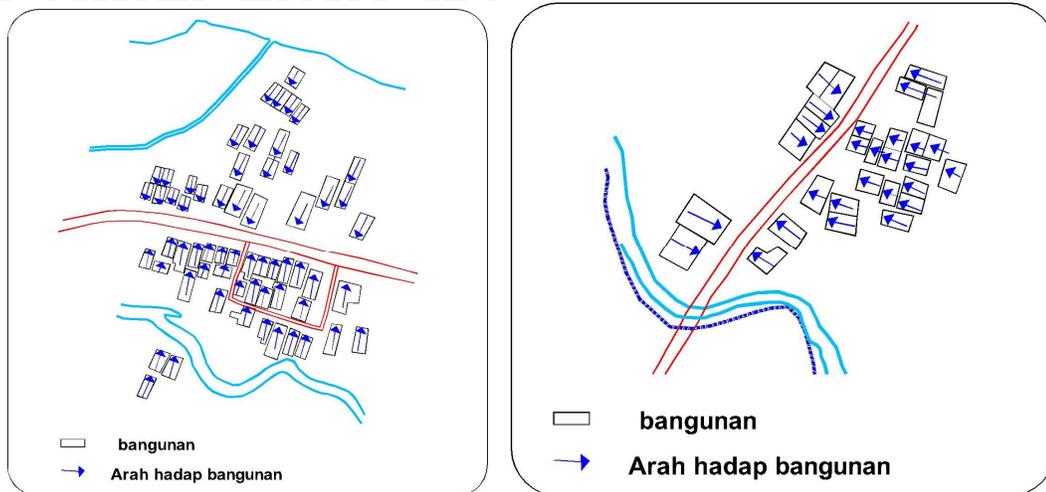
Orientasi rumah Using pada awal pembentukan Desa Kemiren, masih memungkinkan dalam pembangunan rumah dengan arah hadap utara-selatan dan tetap menghadap ke *lurung* (jalan) karena hanya terdapat satu ruas jalan utama yang membelah Desa Kemiren. Semakin lama Desa Kemiren semakin berkembang dengan bertambahnya penduduk dan pembangunan jalan-jalan baru untuk memberikan akses Desa Kemiren dengan wilayah yang lainnya. Masuknya agama Islam juga berpengaruh terhadap bergesernya nilai-nilai lama dari kepercayaan terdahulu. Beberapa hal tersebut berpengaruh terhadap pembangunan rumah yang tidak lagi memperhitungkan arah hadap rumah dengan orientasi utara-selatan, namun penentuan arah hadap rumah lebih didasarkan pada kemudahan pencapaian dan sirkulasi. Kecenderungan perkembangan pembangunan rumah pada saat ini adalah mengikuti jalan raya.

Berdasarkan pengamatan di lapangan sebagian besar rumah masyarakat Using di Desa Kemiren masih menghadap utara dan selatan, meskipun terdapat beberapa perubahan orientasi rumah akibat adanya jalan-jalan baru. Apabila diamati pada Peta permukiman penduduk pada Gambar 4.67, dapat diketahui bahwa sebagian besar rumah masyarakat masih berorientasi terhadap jalan utama desa. Namun dibangunnya jalan-jalan baru, mengakibatkan beberapa rumah yang baru di bangun cenderung mengikuti jalan karena untuk mempermudah akses dan sirkulasi. Namun, jumlah rumah yang tidak mengikuti orientasi utara-selatan hanya sebagian kecil saja.

Pola rumah pada permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren adalah sejajar. Bentuk rumah adalah memanjang ke belakang, yang hal ini dipengaruhi oleh adanya bentukan tipe-tipe rumah yang sesuai dengan tipe atap. Oleh karena itu, susunan rumah yang ada cenderung berjajar memanjang ke belakang dengan arah hadap seluruh rumah adalah menghadap ke jalan utama desa. Untuk rumah-rumah yang tidak langsung berhadapan dengan jalan raya tetap mempunyai orientasi utara-selatan dengan arah hadap rumah menghadap jalan raya, yaitu mengikuti arah hadap rumah yang berada di depannya baik itu pada bagian utara maupun selatan jalan raya (Gambar 4.68).

Gambar 4.67 Peta orientasi arah hadap rumah Using di Desa Kemiren.





(a) Arah Hadap Utara-Selatan

(b) Arah Hadap Barat-Timur

Gambar 4.68 Pola arah hadap rumah Using di Desa Kemiren.

- Fungsi Bangunan

Berdasarkan hasil survey lapangan dan kuisioner, diketahui bahwa sebanyak 117 rumah asli merupakan rumah yang difungsikan sebagai tempat tinggal. Fungsi bangunan pada rumah-rumah yang sudah mengalami perubahan selain sebagai rumah tinggal juga terdapat beberapa rumah yang berfungsi sebagai perdagangan. Pengamatan pada 88 rumah yang berubah, terdapat 10 rumah yang fungsi rumahnya juga berubah berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan toko. Penambahan fungsi sebagai tempat berdagang pada rumah-rumah tersebut dikarenakan adanya kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Kemiren yang tidak difasilitasi oleh adanya pasar di wilayah ini, sehingga beberapa rumah membuka toko untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

- Batas lahan yang digunakan

Batas teritori wilayah kekuasaan pribadi atau batas lahan dapat mencerminkan strata sosial yang ada di dalam masyarakat di suatu wilayah. Secara non fisik masyarakat Using di Desa Kemiren merupakan golongan kaum masyarakat biasa yang tidak terdapat strata sosial di dalamnya. Hal ini dapat dilihat secara fisik tiap wilayah kekuasaan pribadi masyarakat Using tidak terdapat batas yang tegas. Berdasarkan hasil pengamatan pada batas lahan rumah-rumah masyarakat Using di Desa Kemiren sebagian besar tidak terdapat batas lahan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya. Untuk batas lahan pada rumah-rumah yang masih asli 35,9% dari seluruh rumah asli tidak mempunyai batas lahan, sisanya 29,06% pada rumah asli terdapat batas lahan berupa batu kali, batas berupa tanaman 16,24%, batas berupa selokan 9,40% dan batas lahan berupa pagar 9,40%. Batas lahan pada sampel rumah yang sudah berubah

sebagian besar sudah menggunakan batas berupa tembok (47,73%), namun juga masih ada rumah yang tidak mempunyai batas lahan ataupun rumah yang terdapat batas lahan yang kurang tegas seperti batu kali, selokan, tanaman, dan pagar dari bambu (Tabel 4.24).

Tabel 4.24 Tabulasi Batas Lahan Rumah Using di Desa Kemiren

Tahun pembangunan rumah	Asli		Berubah	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak ada batas	42	35,90	14	15.91
Batu kali	34	29,06	2	2.27
Selokan	11	9,40	9	10.23
Tanaman	19	16,24	16	18.18
Pagar	11	9.40	5	5.68
Tembok	0	0.00	42	47.73
	117	100.00	88	100.00

b. Bangunan untuk sarana dan prasarana desa

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Kemiren diantaranya adalah sarana transportasi, sarana perkantoran, sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana perdagangan, sarana makam umum, prasarana jalan, prasarana air bersih, dan prasarana drainase. Prasarana yang pertama dibangun adalah prasarana jalan yang mulai dibangun sejak tahun 1830-an. Karakteristik fisik bangunan pada bangunan yang digunakan untuk sarana Desa Kemiren adalah sebagai berikut: (Tabel 4.25)

Tabel 4.25 Fisik Bangunan Sarana Desa Kemiren

Jenis sarana	Jumlah unit	Tipe bangunan	Usia bangunan	Orientasi dan arah hadap
1. Pendidikan 	2 unit SD dan 1 unit TK	Tipe bangunan pada TK dan SD adalah bangunan modern dengan pondasi dan dinding tembok. Atapnya tidak menggunakan tipe atap yang digunakan pada rumah Using.	Berdasarkan peta perkembangan permukiman (Gambar 4.76-4.77) Sarana pendidikan mulai di bangun sekitar tahun 1960an, yaitu SD negeri 1. Sehingga usia bangunan pada sarana pendidikan adalah kurang dari 40 tahun.	Orientasi dan arah hadap bangunan sekolahan TK dan SD lebih berdasarkan pada sirkulasi.
2. Peribadatan 	1 unit masjid dan 9 unit mushola	Tipe bangunan pada masjid dan mushola adalah bangunan modern yang menggunakan pondasi, dinding tembok, atap modern dan tidak menggunakan atap yang digunakan pada	Masjid Nur Huda adalah satu-satunya masjid yang ada di Desa Kemiren. Masjid ini adalah sarana peribadatan yang pertama kali dibangun pada tahun 1960an. Sehingga usianya adalah ± 40 tahun. Sarana peribadatan berupa mushola adalah	Orientasi bangunan masjid adalah utara selatan. Orientasi bangunan mushola terdapat beberapa yang mempunyai orientasi utara-selatan dan

Jenis sarana	Jumlah unit	Tipe bangunan	Usia bangunan	Orientasi dan arah hadap
		rumah Using.	bangunan bangunan baru yang tentunya mempunyai usia yang kurang dari 40 tahun.	beberapa timur-barat. Hal ini lebih mengarah kepada akemudahan pencapaian. Orientasi bangunannya utara selatan dengan arah hadap ke jalan.
3. Perkantoran	1 unit kantor desa	Tipe bangunan pada kantor desa adalah bangunan modern.	Kantor desa ini mulai ada pada sekitar tahun 1960an, sehingga usianya adalah \pm 40 tahun.	
				
4. Kesehatan	1 unit puskesmas pembantu dan 11 unit posyandu.	Tipe bangunan pada puskesmas pembantu dan posyandu adalah modern.	Bangunan puskesmas pembantu dan posyandu, periyama kali dibangun pada tahun 1960an, sehingga usianya adalah \pm 40 tahun. Sedangkan yang lainnya sehingga usianya adalah kurang dari 40 tahun	Orientasi dan arah hadap bangunannya tidak menentu dan lebih disesuaikan dengan sirkulasi dan pencapaian.
				
5. Perdagangan	10 unit toko dan 20 unit warung.	Toko dan warung apa umumnya menyatu dengan rumah pemiliknya, sehingga tipe bangunannya ada yang masih berupa bangunan tradisional sebagaimana rumah Using namun terdapat beberapa yang menggunakan bangunan modern.	Usia bangunan pada bangunan yang digunakan untuk perdagangan adalah mempunyai usia yang kurang dari 40 tahun. Karena perdagangan muncul diatas tahun 1960an. Sebelum tahun 1960, belum terdapat toko maupun warung.	Sebagian besar toko dan warung berada di pinggir jalan dan menghadap ke jalan raya.
				

Fisik bangunan pada bangunan-bangunan yang digunakan untuk sarana umum di Desa Kemiren sebagian besar adalah menggunakan tipe bangunan modern yang sudah tidak mengadopsi bentuk dan bahan bangunan rumah asli Using. Usia bangunan pada sarana umum tersebut juga lebih muda daripada usia rumah Using yang masih asli. Rumah asli mempunyai usia lebih dari 40 tahun, sedangkan usia bangunan sarana kurang dari 40 tahun. Orientasi dan arah hadap bangunan pada bangunan sarana sudah tidak ditentukan berdasarkan orientasi kosmologis sebagaimana yang digunakan pada rumah Using dan lebih ditekankan pada kemudahan pencapaian dan sirkulasi

penggunanya. Beberapa perbedaan yang terjadi antara bangunan rumah asli dan bangunan sarana adalah tidak adanya aturan untuk bangunan selain rumah tinggal. Sarana merupakan bangunan umum, sedangkan rumah adalah bangunan privat, sehingga bangunan yang digunakan untuk sarana lebih mengutamakan pelayanan terhadap penggunanya, seperti kenyamanan, kebersihan, kesehatan, dan ketahanan.

Sarana umum yang ada pada saat ini sudah memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Kemiren, baik itu sarana pendidikan, perkantoran, peribadatan, kesehatan maupun perdagangan sebagaimana Tabel 4.26 sebagai berikut:

Tabel 4.26 Kebutuhan Sarana di Desa Kemiren

Jenis sarana	Jumlah penduduk	Unit pelayanan*	Eksisting	Jumlah kebutuhan
Pendidikan				
- TK		1.250	1	1
- SD		1.600	2	0
Perkantoran				
- Kantor Desa		30.000	1	0
Peribadatan				
- Masjid	2.663 jiwa	2.500	1	0
- Mushola		250	9	1
Kesehatan				
- Balai pengobatan		2.500	1	0
- posyandu		1.250	11	0
Perdagangan				
- warung		250	20	0
- toko		6.000	10	0

Keterangan:

* : SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan

Berdasarkan standart mengenai kebutuhan sarana, jumlah sarana yang ada sudah memenuhi kebutuhan masyarakat di Desa Kemiren. jumlah sarana yang ada pada umumnya sudah melebihi unit pelayanan yang ada, sehingga tidak memerlukan adanya penambahan sarana, hanya sarana TK dan mushola yang membutuhkan penambahan 1 unit.

2. Struktur ruang tempat tinggal

- Ruang-ruang yang ada di dalam rumah Using

Jenis ruang di dalam rumah Using dapat dibedakan atas ruang utama dan ruang penunjang. Ruang utama adalah ruangan yang selalu ada pada rumah Using, yaitu *bale*, *jrumah*, dan *pawon*. Ruang penunjang adalah ruangan tambahan yang tidak selalu ada di setiap rumah Using yang di antaranya adalah *amper*, *ampok*, *pendopo* dan lumbung. *Amper* adalah ruang publik yang terdapat di bagian depan rumah. *Ampok* merupakan ruang tambahan yang berada di sisi kiri maupun kanan rumah Using. *Pendopo* merupakan ruang pemisah antara *jrumah* dan *pawon*. Lumbung merupakan tempat

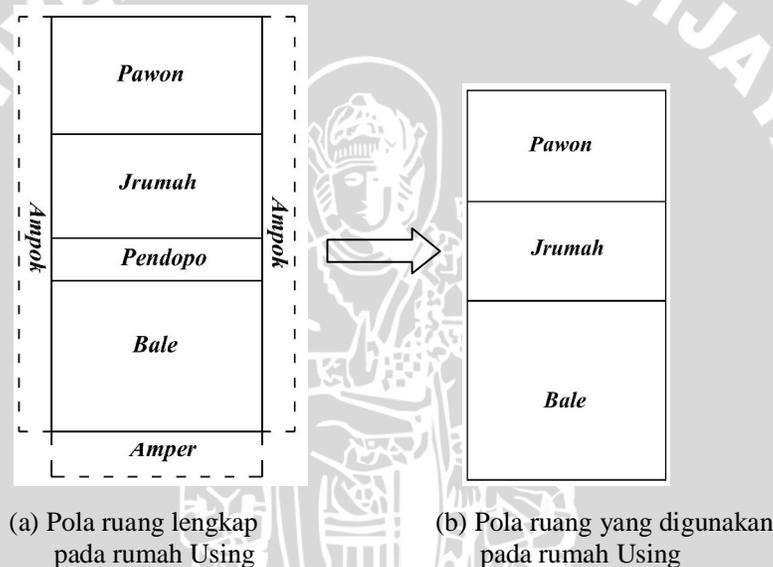
untuk menyimpan padi dengan peletakan yang tidak menentu sesuai dengan kehendak pemilik rumah yang terkadang di letakkan di dalam pawon ataupun di luar rumah. Pada setiap rumah juga terdapat *Kiling* sebagai penanda teritori ruang privat. Fungsi ruang utama pada rumah Using, yaitu sebagai berikut:

- *Bale* terletak di bagian depan rumah, bersifat publik sebagai area untuk menerima tamu, ruang keluarga dan tempat mengadakan acara-acara/ritual keagamaan maupun adat seperti selamatan, kenduri dan kegiatan publik lainnya.
- Ruang berikutnya adalah *jrumah* yang berarti "*jerone umah*". *Jrumah* terletak dibagian tengah rumah Using. *Jrumah* merupakan bagian dalamnya rumah yang sifatnya paling privat. *Jrumah* memiliki arti sakral bagi penghuninya, sebagai tempat tidur dan tempat menyimpan harta benda pemiliknya. *Jrumah* juga merupakan pusat/sentral dari rumah using. *Jrumah* adalah pemberi identitas Using dan pusat di antara keberadaan unsur-unsur ruang terletak di luar rumah seperti: *amper* dan *ampok* serta halaman dengan *kiling* sebagai penanda teritorinya.
- Untuk masuk ke *pawon* (dapur) di bagian paling belakang rumah, biasanya tamu lebih senang lewat melalui *ampok* (bagian samping rumah). Letak *jrumah* sendiri terlihat seolah-olah menjadi satu bagian tersendiri yang terlepas dari bagian-bagian lainnya dan hanya bisa dicapai melalui *ampok* atau melalui *bale* oleh pemiliknya sendiri. *Pawon* terletak di belakang seolah terpisah dari *jrumah*, yang berfungsi sebagai dapur, ruang tamu informal dan ruang keluarga. Karakteristik masing-masing ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas sebagai wadah pemenuhan hajad hidup sehari-hari, dimana masing-masing ruang dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang menghuni atau melakukan kegiatan di bagian tersebut.

- Pola ruang dalam rumah

Susunan pola ruang yang terdapat pada rumah Using secara lengkap terdiri dari *bale*, *jrumah*, *pawon*, *amper*, *ampok*, *pendopo* dan lumbung (Gambar 4.69 a). Pada umumnya rumah Using tidak selalu memiliki ruang yang lengkap, ruang yang ada hanyalah ruang utama saja (*bale*, *jrumah*, dan *pawon*) sedangkan ruang penunjang tidak selalu ada (Gambar 4.69 b). Ruang penunjang hanyalah ruang tambahan yang terdapat pada rumah Using dan tidak mempunyai fungsi khusus, sehingga banyak rumah Using yang ada pada saat ini yang tidak menggunakan ruang-ruang penunjang

tersebut. Beberapa rumah Using hanya menggunakan satu atau dua dari beberapa ruang tersebut. Ruang penunjang yang biasa digunakan adalah ruang *amper*. *Amper* lebih banyak digunakan daripada ruang yang lainnya karena dapat berfungsi sebagai ruang sosial. Tatanan rumah Using di Desa Kemiren berjajar memanjang dengan tidak ada ruang sosial diantara rumah-rumah tersebut seperti halaman yang luas atau ruag khusus, sehingga masyarakat lebih memanfaatkan *amper* sebagai ruang sosial antara masyarakat Using. *Ampok* tidak mempunyai fungsi khusus dan hampir mempunyai fungsi yang sama dengan *amper*, sehingga beberapa rumah Using tidak menggunakan *ampok*. *Pendopo* juga tidak mempunyai fungsi khusus dan hanya sebagai pembatas, sehingga banyak rumah yang tidak menggunakan *pendopo* karena menghabiskan *space* yang ada di dalam rumah.

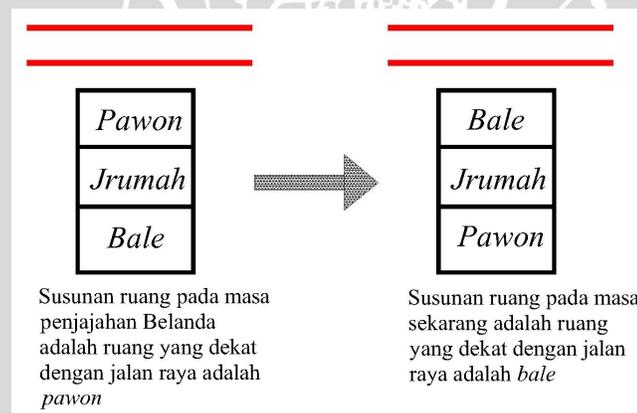


Gambar 4.69 Pola ruang rumah Using di Desa Kemiren.

Jenis ruang utama yang terdapat pada Rumah Using, yaitu *bale*, *jrumah*, dan *pawon*. Penyusunan unsur-unsur ruang rumah Using pada jaman dahulu (jaman penjajahan Belanda) terdapat perbedaan dengan penyusunan ruang rumah Using pada jaman sekarang. Pada jaman penjajahan Belanda, rumah Using cenderung membelakangi jalan dengan susunan rumah *pawon-jrumah-bale*. Pada jaman ketika Belanda berkuasa di tanah Blambangan, masyarakat Using tidak memiliki kebebasan untuk mengadakan musyawarah dan berkegiatan sosial di dalam rumah tanpa dicurigai sebagai pemberontak. Ruang yang berperan penting untuk kegiatan publik seperti pertemuan dan kegiatan publik yang lain adalah *bale*. Oleh sebab itu, *pawon* yang merupakan ruang semi publik diletakkan di muka rumah bagian yang dekat dengan

jalan sebelum *bale* dengan tujuan menyamakan *bale* sebagai ruang pertemuan. Apabila masyarakat Using mengadakan suatu pertemuan maka tidak akan diketahui oleh Belanda. Namun *jrumah* sebagai inti rumah tetap diletakkan pada tempat yang paling privat.

Setelah Indonesia merdeka dan tidak ada lagi penjajahan maka merubah pula susunan ruang yang terdapat pada rumah Using. Susunan ruang dalam rumah Using pada saat ini merupakan kebalikan dari rumah pada jaman masa penjajahan Belanda. Susunan ruang rumah Using pada jaman dahulu dengan urutan dari depan adalah *pawon-jrumah-bale*, sedangkan urutan susunan rumah sekarang adalah *bale-jrumah-pawon*. Perubahan pola susunan ruang pada rumah Using tersebut memberikan dampak terjadinya perubahan pola permukiman masyarakat Using secara makro (desa) dan perubahan pola pergerakan masyarakat. Perubahan pola ruang permukiman secara makro dapat dilihat bahwa susunan rumah Using yang mendekati jalan sebelumnya adalah *pawon* yang merupakan ruang semipublik sekarang berubah menjadi ruang publik. Perubahan pergerakan penduduk juga terjadi hal ini dapat dilihat dari berpindahnya ruang publik yang sebelumnya berada di belakang rumah menjadi di depan rumah, hal ini juga dapat memudahkan pergerakan penduduk yang secara lebih mudah untuk mencapai ruang publik (Gambar 4.70).



Gambar 4.70 Perubahan susunan pola ruang dalam rumah Using.

Konsep ruang dalam rumah Using memperlihatkan adanya *centralitas* dan *dualitas*. Konsep *dualitas* pada rumah Using membagi zona atas laki-laki-perempuan, luar-dalam, kiri-kanan, sakral-profane, dan depan-belakang. Konsep *centralitas* memperlihatkan bahwa *Jrumah* merupakan pusat/sentral dari rumah Using, yang terdiri dari *bale*, *jrumah* dan *pawon*.

Rumah asli Using yang ada pada saat ini sebagian besar dibangun setelah kemerdekaan, sehingga sudah jarang ditemui rumah yang mengalami perubahan

susunan ruang dari sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Namun, berdasarkan hasil pengamatan diketahui terdapat 11 rumah yang dibangun sebelum kemerdekaan. Salah satu rumah yang pernah mengalami perubahan susunan ruang adalah rumah pak Pahri. Rumah pak Pahri dibangun pada tahun 1936 dengan tipe atap *tikel balung-cerocogan*. Ruang-ruang yang ada dalam rumah adalah *bale*, *jrumah* dan *pawon*. Pada awal mula pembangunan rumah, *pawon* berada di depan dan menghadap ke jalan, sedangkan *bale* berada di belakang. Namun, setelah adanya perombakan ruang rumah Using maka *bale* yang tadinya berada di belakang di pindah ke depan dan menghadap ke jalan (Gambar 4.71).



Gambar 4.71 Rumah dan pola ruang rumah Bapak Pahri.

Perubahan susunan pola ruang di dalam rumah Using tidak berpengaruh besar terhadap perubahan pola permukiman yang ada di Desa Kemiren. Secara fisik pola permukiman di Desa Kemiren tetap seperti sedia kala meskipun terjadi perubahan susunan pola ruang di dalam rumah. Perubahan susunan pola ruang di dalam rumah hanya berpengaruh terhadap pola pergerakan masyarakat di dalam permukiman masyarakat di Desa Kemiren. Perubahan pola pergerakan ini diakibatkan karena berpindahnya ruang publik, yaitu yang semula berada di belakan menjadi di depan. Gambar 4.72 merupakan sketsa pergerakan masyarakat Using di Desa Kemiren sebelum adanya perubahan pola ruang di dalam rumah. *Bale* yang merupakan ruang publik tempat untuk berkumpul dan tempat untuk pertemuan berada di bagian belakang rumah. Letak *bale* seakan tidak terlihat dari luar, terutama dari jalan raya. Pergerakan masyarakat dari rumah ke rumah seakan sembunyi-sembunyi dan tertutup karena melewati bagian belakang rumah dan pekarangan. Gambar 4.73 merupakan sketsa pergerakan masyarakat setelah terjadi perubahan susunan ruang di dalam rumah.

Gambar 4.72 Pola pergerakan masyarakat sebelum perubahan ruang (Tahun 1940-an).



Gambar 4.73 Pola pergerakan masyarakat setelah perubahan ruang (Tahun 2008).

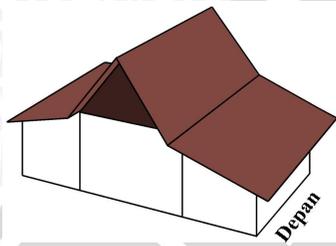


Susunan ruang yang mengalami perubahan adalah ruang *bale* dengan *pawon*. *Bale* yang merupakan ruang publik bertukar tempat dengan *pawon* dan berada di bagian depan rumah dan mendekati jalan raya. Pola pergerakan masyarakat menjadi semakin terbuka dan untuk mencapai antara rumah satu dengan rumah yang lainnya dapat menggunakan jalan raya yang sebelumnya jalan tidak digunakan dalam pergerakan masyarakat. Sejalan dengan perubahan pola susunan ruang dalam rumah dan pola pergerakan masyarakat tersebut, masyarakat Using semakin terbuka dalam melakukan pertemuan-pertemuan maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Oleh karena itu, berdampak pada mulai berkembangnya kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat Using terutama dalam menggunakan ruang publik sebagai tempat pertemuannya.

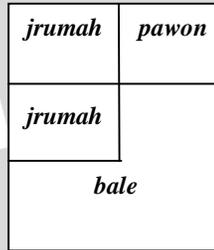
Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa sampel bangunan, dalam kaitannya dengan susunan pola ruang dalam rumah Using dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk rumah yang digunakan. Menurut jumlah bagian rumahnya, maka susunan rumah Using yang terdapat di Desa Kemiren dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu rumah dengan 3 bagian rumah, 2 bagian rumah, dan 1 bagian rumah. Bagian rumah tersebut merupakan bentuk dari ketiga jenis atap yang terdapat pada rumah Using, yaitu *cerocogan*, *baresan*, dan *tikel balung*. Setiap jenis atap tersebut membentuk suatu bagian rumah yang dapat berdiri sendiri tiap-tiap jenis atap menjadi suatu rumah dan dapat juga beberapa jenis atap digabungkan menjadi satu rumah dengan beberapa bagian rumah. Oleh karena itu, jenis rumah Using dapat dikategorikan menjadi 3 (Gambar 4.74). Susunan rumah dengan 1 bagian merupakan rumah yang memiliki 1 atap, yaitu salah satu dari ketiga jenis atap. Susunan rumah dengan 2 bagian merupakan rumah yang memiliki dua atap, jenis atap yang digunakan merupakan gabungan 2 jenis atap yang digabung menjadi satu rumah atau gabungan antara jenis atap yang sama yang digabung menjadi satu rumah. Susunan rumah dengan 3 bagian merupakan rumah yang lengkap yang memiliki tiga atap, ketiga atap tersebut merupakan kombinasi dari ketiga jenis atap yang ada. Jumlah bagian/atap maksimal adalah 3 bagian karena orang yang telah dapat membangun rumah dengan 3 bagian atau 3 atap dianggap sebagai orang yang telah berhasil membina rumah tangganya.

Susunan ruang di dalam rumah Using tetap sama meskipun susunan bagian rumahnya berbeda. Jumlah bagian rumah pada rumah Using tidak mempengaruhi komposisi ruang dalam rumah. Jenis ruang yang selalu ada pada rumah Using adalah *bale*, *jrumah* dan *pawon* yang peletakannya disesuaikan dengan jumlah atap yang ada. *Bale* di bagian depan menggunakan konstruksi *tikel balung*. Konstruksi *tikel balung*

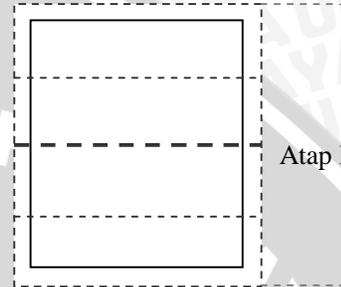
juga digunakan untuk *jrumah* dengan pertukaran kombinasi dengan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*. Untuk *pawon* digunakan konstruksi *cerocogan* atau *baresan*, yang lebih sederhana daripada *tikel balung*. Oleh karena itu, untuk rumah yang mempunyai 2 bagian dan 3 bagian rumah selalu menggunakan atap *tikel balung* untuk ruang *bale* ataupun *jrumah*, sedangkan atap pasangannya bisa dikombinasi antara ketiga jenis atap tersebut.



Sketsa rumah

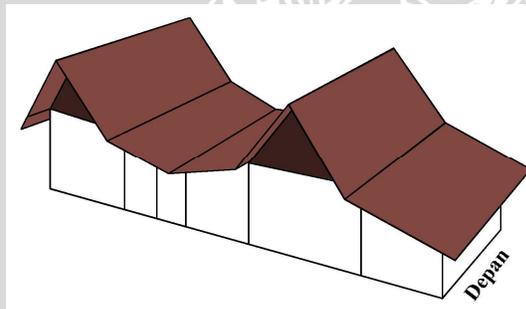


Pola Ruang dalam rumah

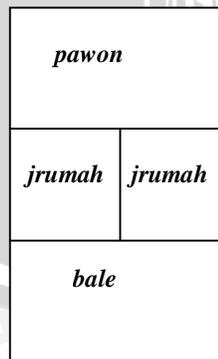


Tampak Atas

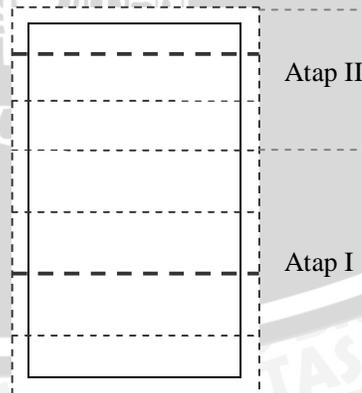
(a) Susunan ruang pada rumah 1 atap



Sketsa rumah

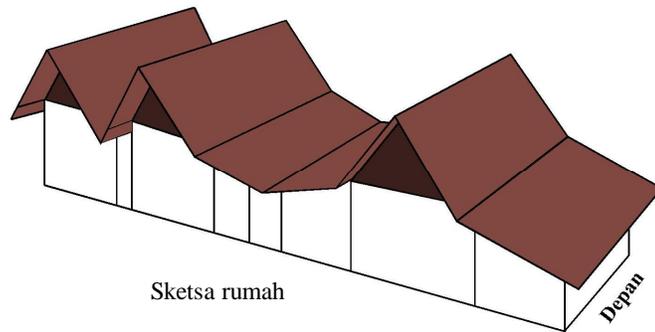


Pola Ruang dalam rumah

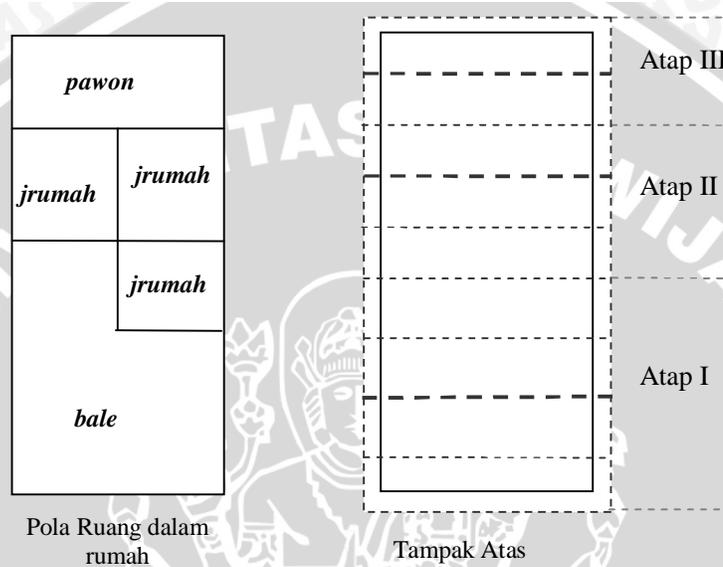


Tampak Atas

(b) Susunan ruang pada rumah 2 atap



Sketsa rumah



(c) Susunan ruang pada rumah 3 atap

Gambar 4.74 Susunan ruang pada rumah 1 atap, 2 atap dan 3 atap.

Gambar 4.74 merupakan salah satu contoh susunan ruang pada rumah Using yang menggunakan susunan rumah 1 atap, 2 atap dan 3 atap. Gambar 4.73 (a) merupakan rumah Using yang hanya menggunakan 1 atap. Jenis atap yang digunakan tidak ada kriteria tertentu, sehingga pemilik rumah dapat bebas menentukan jenis atap yang akan digunakan baik itu jenis atap *cerocogan*, *baresan* maupun *tikel balung*. Susunan ruang dalam rumah Using adalah *bale-jrumah-pawon*. Pada rumah yang hanya menggunakan 1 atap, mempunyai susunan ruang yang lengkap hanya pada satu rumah tersebut. Berbeda halnya pada rumah yang memiliki susunan 2 atap maupun 3 atap. Pada rumah yang memiliki susunan rumah 2 dan 3 atap, letak masing-masing ruang berada pada atap yang berbeda. Pada umumnya jenis atap *tikel balung* selalu digunakan pada rumah yang menggunakan lebih dari 1 atap. Atap *tikel balung* selalu diletakkan di bagian depan rumah yang digunakan untuk ruang *bale*. Selanjutnya untuk gabungan jenis atap yang ke dua dan yang ke tiga, pada umumnya menggunakan jenis atap yang konstruksinya lebih sederhana (*cerocogan* dan *baresan*), jenis atap *tikel balung* pun

juga terkadang digunakan dalam penggabungan atap yang ke dua maupun yang ketiga. Penggunaan jenis atap dan jumlah atap pada rumah Using tidak terdapat kriteria khusus dan hanya tergantung dari kemampuan pemilik rumah untuk membangun rumah dengan jenis dan jumlah atap yang berbeda. Semakin tinggi tingkat ekonomi pemilik rumah, maka semakin lengkap jenis atap yang digunakan.

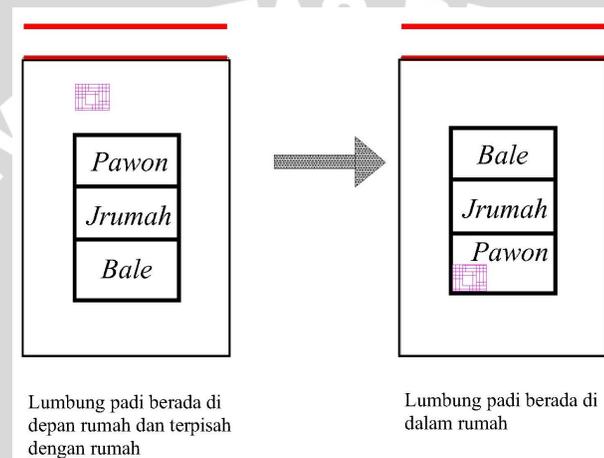
3. Pola tata bangunan

Pola tata bangunan rumah Using dalam satu pekarangan, yaitu hanya terdapat satu unit rumah dalam satu pekarangan dan tidak terdapat unsur-unsur bangunan yang lainnya. Pola tata bangunan dalam satu pekarangan suatu keluarga hanya dipengaruhi adanya sistem kekerabatan. Pola ini hanya berlaku pada sistem kekerabatan dalam satu keturunan saja, yaitu rumah anak yang sudah menikah berada di depan rumah orang tua. Rumah anak diletakkan di pekarangan yang paling depan yang mendekati jalan, sedangkan rumah orang tua berada di bagian paling belakang. Pola ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya mengenai pola peletakan rumah sesuai dengan kekerabatan, yaitu berpola tegak lurus dengan jalan ataupun sejajar dengan jalan.

Ruang penunjang yang terdapat pada rumah Using adalah amper, ampok, pendopo dan lumbung. Ruang penunjang adalah ruang tambahan yang tidak selalu ada pada tiap-tiap rumah Using. Amper, ampok, dan pendopo merupakan ruang tambahan yang letaknya bergabung dengan bangunan rumah, sedangkan letak lumbung bisa berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat Using sebagai petani, maka pada beberapa rumah Using mempunyai lumbung. Lumbung merupakan tempat untuk menyimpan padi. Adanya perubahan susunan ruang dalam yang terdapat pada rumah Using juga mempengaruhi peletakan lumbung padi tersebut.

Susunan ruang rumah Using pada masa penjajahan Belanda adalah *pawon* berada di ruang paling depan dekat dengan jalan dan peletakan lumbung padi berada di depan rumah dekat dengan jalan raya sehingga letaknya berdekatan dengan *pawon*. Lumbung padi tersebut letaknya terpisah dengan rumah induk yang bertujuan untuk memudahkan petani untuk menaruh hasil panennya ke dalam lumbung padi, selain itu juga bertujuan untuk menutupi kegiatan masyarakat yang ada di dalam rumah. Lambat laun lokasi lumbung yang berada di luar rumah menyebabkan banyak terjadi pencurian padi yang mengakibatkan kerugian bagi para petani. Setelah wilayah Kemiren lepas dari penjajahan, mengakibatkan berubahnya susunan ruang yang sebelumnya *pawon* berada

di depan menjadi *pawon* berada di ruang paling belakang. Perubahan susunan ini juga menyebabkan perubahan pola letak lumbung padi. Adanya kedua sebab tersebut, maka letak lumbung padi yang sebelumnya berada di luar rumah menjadi di pindahkan ke dalam rumah. Letak lumbung padi di dalam rumah ini tidak terdapat ketentuan khusus dalam peletakkannya karena lumbung padi ini hanyalah unsur penunjang saja dalam rumah Using. Adanya pengaruh modernisasi seperti tersedianya karung gabah, menyebabkan tidak semua petani pada saat ini mempunyai lumbung padi dalam rumahnya. Namun, pada umumnya letak lumbung padi ini berada dalam *pawon* (Gambar 4.75).



Gambar 4.75 Perubahan pola tata bangunan rumah Using.

Susunan ruang utama dalam rumah Using hanyalah *bale*, *jrumah* dan *pawon*. Pada rumah Using asli yang merupakan peninggalan jaman dahulu, tidak dilengkapi dengan jamban. Masyarakat Using menganggap bahwa jamban merupakan tempat yang kotor dan tidak patut diletakkan di dalam rumah. Sehingga kegiatan yang berhubungan dengan air, mereka melakukannya di sungai ataupun di tempat mandi umum. Seperti kegiatan memcuci pakaian dan membuang hajat dilakukan di sungai, dan kegiatan mandi dilakukan di sungai maupun di tempat mandi umum.

4.3.3 Analisis pola permukiman tradisional Desa Adat Using Kemiren (makro)

1. Perkembangan permukiman desa

Bentuk wilayah administratif Desa Kemiren memanjang barat-timur dengan jalan utama tepat ditengah-tengah wilayah Desa Kemiren yang seolah-olah membelah Desa Kemiren menjadi dua bagian utara dan selatan. Keberadaan jalan utama tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Using di Desa Kemiren, hal ini dapat dibuktikan dengan pembangunan desa pada awal pertama adalah pembabatan hutan untuk jalan utama tersebut. Kondisi sosial budaya juga mempengaruhi pola

permukiman Desa Kemiren, salah satu adalah orientasi arah hadap terhadap perkembangan pola permukiman. Awal pembantukan desa adalah pembukaan hutan untuk pembangunan jalan utama yang membujur dari arah barat-timur yang mempengaruhi arah hadap rumah di kanan dan kiri jalan dengan arah hadap utara-selatan. Pada jaman nenek moyang masyarakat Using berpantangan rumah menghadap ke gunung dan harus berorientasi ke utara-selatan. Hal ini mempengaruhi pula terhadap perkembangan permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren yang cenderung mengikuti jalan utama dengan arah hadap rumah utara-selatan.

Keberadaan jalan utama Desa Kemiren mempengaruhi arah perkembangan permukiman masyarakat Using dari tahun ke tahun yang cenderung mengikuti jalan utama tersebut. Perkembangan permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren pada Gambar 4.76–Gambar 4.79 merupakan peta perkembangan permukiman di Desa Kemiren dari Tahun 1940an hingga Tahun 2008. Peta perkembangan permukiman tersebut ditampilkan sebagaimana peta guna lahan. Pada peta tersebut dapat diidentifikasi permukiman penduduk di Desa Kemiren dan perkembangan permukimannya.

Pada awal pembentukan desa, Desa Kemiren masih berupa hutan yang pada awal pembabatan hutan adalah untuk jalan desa. Jalan tersebut menjadi acuan masyarakat untuk mengembangkan permukimannya. Pada tahun 1940an permukiman di Desa Kemiren mengumpul di tengah wilayah desa dan permukimannya cenderung mengikuti jalan utama. Pada tahun 1960 permukiman di Desa Kemiren semakin melebar ke barat dan cenderung mengikuti jalan raya. Disamping itu, adanya jalan-jalan baru mengakibatkan adanya permukiman-permukiman baru yang cenderung mengikuti jalan tersebut. Pada tahun 1992 hingga tahun 2008 permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren semakin bertambah dan berkembang. Perkembangan permukiman pada Gambar 4.78, cenderung mengumpul pada satu garis yang mengikuti arah jalan raya. Dari beberapa peta tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan penduduk cenderung mengikuti jalan raya dan arah permukimannya dari timur menuju ke barat.

2. Tipologi permukiman tradisional

Menurut Jayadinata (1992), pola permukiman terdiri atas dua macam, yaitu pola permukiman memusat dan pola permukiman terpencar. Berdasarkan dua kategori tersebut, maka wilayah Desa Kemiren termasuk kedalam pola permukiman memusat. Jayadinata (1992) menyatakan pola permukiman memusat terbagi lagi menjadi 5 –

Gambar 4.76 Peta Guna lahan Desa Kemiren Tahun 1940an



Gambar 4.77 Peta Guna Lahan Desa Kemiren Tahun 1960



Gambar 4.78 Peta Guna Lahan Desa Kemiren Tahun 1992



Gambar 4.79 Peta Guna Lahan Desa Kemiren Tahun 2008



kategori, yaitu permukiman memusat di permukiman jalan, permukiman memusat di sepanjang jalan, permukiman memusat bujur sangkar, permukiman belokan jalan, dan pengembangan permukiman memusat. Berdasarkan pembagian pola permukiman oleh Jayadinata, permukiman di Desa Kemiren termasuk kedalam permukiman memusat di sepanjang jalan. Permukiman masyarakat di Desa Kemiren cenderung mengikuti jalan utama yang tepat berada di tengah-tengah desa dan dikelilingi oleh wilayah persawahan yang cukup luas (Gambar 4.80). Berdasarkan pengamatan pada peta perkembangan permukiman di Desa Kemiren dari tahun ke tahun, pola perkembangan permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren cukup terarah dan cenderung linear mengikuti jalan raya. Hal ini mengakibatkan permukiman masyarakat cenderung berpola mengumpul di tengah-tengah wilayah desa. Meskipun wilayah Desa Kemiren merupakan wilayah pedesaan, namun jarak antar rumah satu dengan yang lainnya cukup dekat.

Bentuk pola permukiman yang lain adalah menurut Sri Narni yang terbagi menjadi 6 pola, yaitu pola linier satu sisi, linier dua sisi, *cul de sac*, mengantong, *curvalinier*, dan melingkar. Berdasarkan bentuk pola permukiman menurut Sri Narni, permukiman di Desa Kemiren berpola permukiman sejajar (linier dua sisi) yang permukimannya memanjang di sepanjang jalan. Semua permukiman di Desa Kemiren berada di sepanjang jalan dan berada di dua sisi jalan baik di sisi kanan maupun sisi kiri (Gambar 4.81). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa permukiman di Desa Kemiren adalah linier dua sisi di sepanjang jalan dan memusat di bagian tengah wilayah desa.

3. Peruntukan lahan desa

Wilayah Desa Kemiren berada dalam ketinggian 144 m dpl yang mempunyai suhu yang cukup dingin dan lahannya sangat cocok untuk pertanian terutama tanaman padi. Guna lahan yang terdapat di Desa Kemiren didominasi oleh persawahan dan permukiman penduduk, hanya sebagian kecil wilayah desa yang digunakan untuk fasilitas umum seperti fasilitas perkantoran, fasilitas kesehatan, fasilitas wisata, dan fasilitas peribadatan. Perkembangan kondisi guna lahan yang terdapat di Desa Kemiren dari tahun ke tahun bertahap dan perubahan guna lahannya tidak terlalu signifikan (Gambar 4.76–Gambar 4.79). Pertambahan fasilitas umum disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Perkembangan penduduk yang sedikit berdampak pada perkembangan fasilitas umum yang sedikit pula. Perubahan guna lahan di Desa Kemiren dari awal pembentukan desa hingga tahun 2008 dapat diketahui pada Tabel 4.27.

Gambar 4.80 Pola permukiman memusat di Desa Kemiren .



Gambar 4.81 Pola permukiman linier pada dua sisi jalan.



Tabel 4.27 Perkembangan Penggunaan Lahan di Desa Kemiren

No.	Tahun	Perkembangan Guna lahan
1.	1830an	<p>Pada tahun 1830an adalah awal mula masyarakat Using dari Desa Cungkling <i>ngili</i> (mengungsi) ke Kemiren karena serangan oleh tentara Belanda. Pada waktu itu masyarakat Using mengungsi pada daerah yang masih berupa hutan dan dipenuhi dengan pohon kemiri dan Durian yang akhirnya wilayah tersebut disebut sebagai Kemiren.</p> <p>Pembabatan hutan oleh masyarakat Using di Kemiren pada pertama kali adalah untuk jalan utama Desa Kemiren. Baru setelah itu masyarakat membangun perumahannya mengikuti jalan utama tersebut. Karena semakin banyak warga yang mengungsi dan membangun rumah di Kemiren, maka pada tahun 1837 kemiren dijadikan sebagai sebuah desa.</p>
2.	1940an	<p>Setelah seratus tahun setelah berdirinya Desa Kemiren, permukiman penduduk semakin banyak dan meluas ke arah barat. Perkembangan permukiman ini cenderung mengikuti jalan utama yang telah dibangun pertama kali. Untuk mengantisipasi adanya perkembangan permukiman penduduk dan untuk mempermudah aksesibilitas masyarakat Desa Kemiren pada nantinya, maka di buka jalan baru yang menghubungkan dengan Desa Glagah dan Desa Jambesari. Fasilitas umum yang pertama kali ada pada saat ini adalah pemakaman umum.</p>
3.	1960an	<p>Pada sekitar tahun 1960an, perkembangan permukiman penduduk semakin pesat dengan kecenderungan perkembangan adalah sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu perkembangan yang mengarah ke bagian barat wilayah Desa Kemiren dan permukiman tumbuh pada sekitar jalan-jalan baru.</p> <p>Untuk mendukung berjalannya pemerintahan di Desa Kemiren, maka dibangunlah kantor desa yang letaknya di bagian tengah wilayah desa. Fasilitas lain yang dibangun pada masa ini adalah masjid, sekolah (SD), dan posyandu. Agama yang dianut oleh masyarakat using di desa kemiren adalah Islam meskipun pengaruh Hindu pada jaman dahulu masih sangat kuat. Sejak awal berada di Kemiren, masyarakat ini sudah menganut agama Islam karena akibat dari pengaruh pendudukan Kerajaan Blambangan yang merupakan moyang dari masyarakat Using oleh Kerajaan Mataram yang merupakan kerajaan Islam. Oleh karena agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kemiren adalah Islam, maka fasilitas peribadatan yang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatannya adalah masjid. Pembangunan fasilitas pendidikan berupa SD bertujuan untuk menunjang pendidikan masyarakat di Desa Kemiren. Begitu juga posyandu dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Using di Desa Kemiren. Selain itu, lokasi pemakaman umum juga di tambah untuk mengantisipasi perkembangan penduduk dan bertambahnya angka kematian.</p>
4.	1990an	<p>Perkembangan permukiman penduduk semakin pesat dengan perkembangan ke wilayah bagian barat dan menempati jalan-jalan baru. Selain jalan yang telah ada, jalan-jalan baru juga di bangun. Jalan tersebut berupa jalan-jalan kecil dan gang. Fasilitas-fasilitas umum juga semakin banyak seperti mushola dan posyandu. Pada tahun 1993 dibangunlah anjungan wisata sebagai miniatur masyarakat Using di Desa Kemiren. Bersamaan dengan dibangunnya fasilitas wisata ini, maka ditetapkan pula Desa Kemiren sebagai desa wisata adat Using.</p>
5.	2008	<p>Pada tahun 2008, wilayah Desa kemiren masih didominasi oleh lahan persawahan dan ladang penduduk (88,68%) meskipun pertumbuhan penduduk juga cukup pesat. Perkembangan permukiman penduduk hanya mengikuti jalan raya dan mengumpul di bagian tengah desa, hal ini juga dipengaruhi oleh topografi wilayah Desa Kemiren yang bergelombang dan hanya di bagian tengah desa yang tanahnya lebih rata dan tidak terlalu bergelombang. Luas permukiman penduduk hanya 7,46% dan sisanya 3,86% digunakan untuk guna lahan jalan, bangunan umum, dan makam.</p>

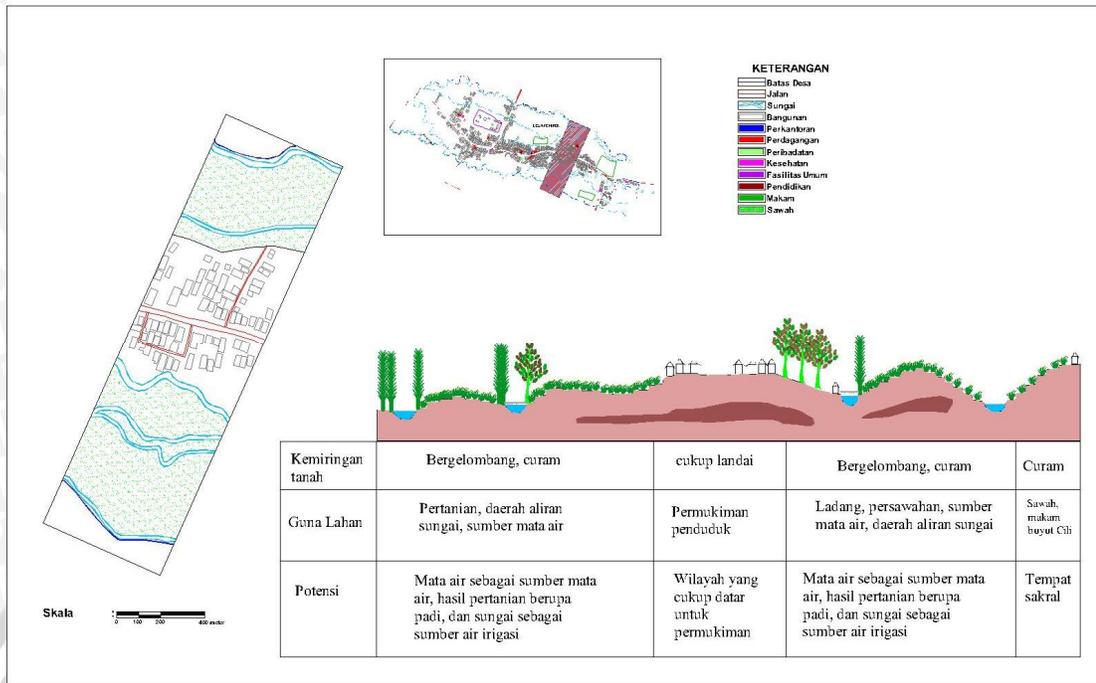
Kondisi topografi wilayah Desa Kemiren adalah bergelombang dengan ketinggian wilayah 144 m dpl (Gambar 4.82). Batas fisik wilayah Desa Kemiren pada bagian utara dan selatan adalah berupa sungai. Sungai ini juga berfungsi sebagai sumber irigasi persawahan penduduk. Lahan pertanian masih mendominasi wilayah Desa Kemiren hingga saat ini. Jalan utama desa membentang dari timur ke barat yang seolah-olah membelah Desa Kemiren menjadi dua bagian dan permukiman penduduk cenderung mengumpul ditengah-tengah desa dan mengikuti alur jalan utama tersebut. Wilayah Desa Kemiren di bagian tengah memiliki kondisi topografi yang cukup datar daripada di bagian utara dan selatan, sehingga permukiman penduduk juga berada di wilayah tersebut. Kondisi topografi Desa Kemiren secara lebih detail dapat digambarkan melalui transek desa dengan potongan melintang utara-selatan (Gambar 4.83) dan potongan melintang timur-barat (Gambar 4.84).

Pada transek Desa Kemiren potongan melintang utara-selatan, dapat diketahui bahwa wilayah yang mempunyai topografi yang cukup datar adalah di bagian wilayah tengah desa yang digunakan untuk guna lahan jalan utama desa dan permukiman penduduk. Pada bagian utara dan selatan topografi wilayahnya bergelombang, sehingga digunakan untuk guna lahan persawahan. Tanaman yang dikembangkan adalah tanaman padi. Pada bagian selatan desa juga terdapat beberapa luasan wilayah yang digunakan untuk ladang. Tanaman yang dikembangkan pada ladang penduduk adalah durian merah. Durian merah ini merupakan peninggalan penduduk pada jaman dahulu yang masih tersisa.

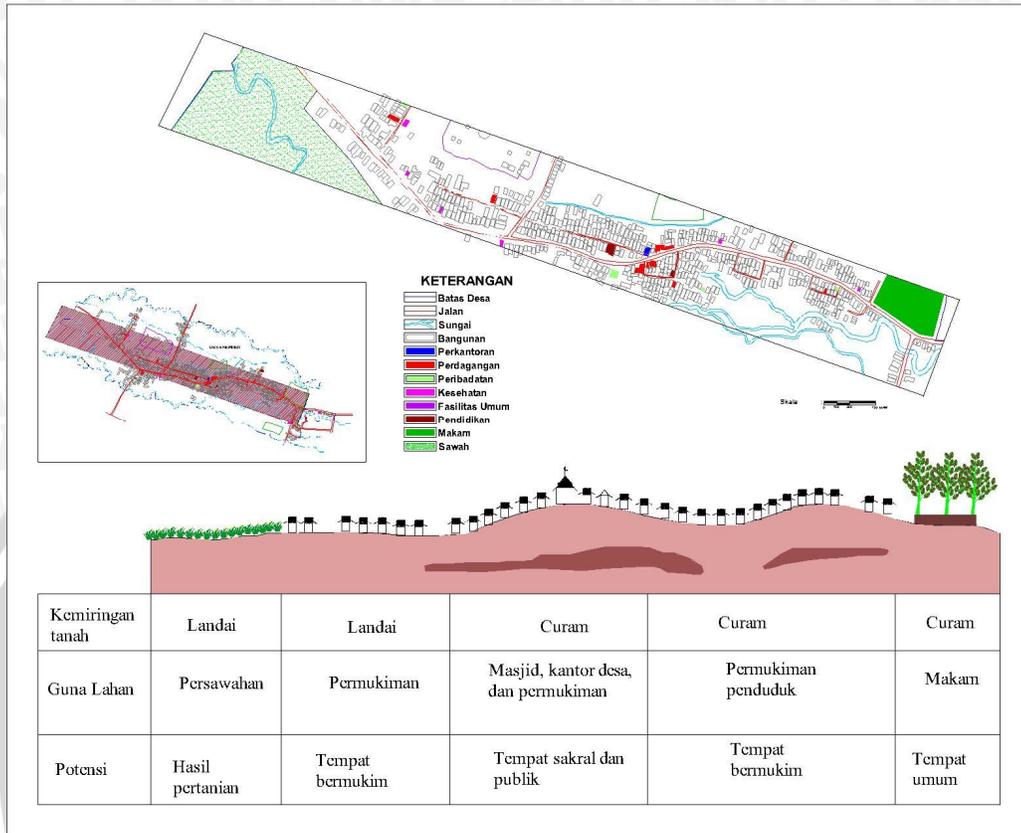
Lahan persawahan penduduk pada bagian utara dan selatan ini dikembangkan dengan sistem terasiring. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi tanah yang sangat bergelombang. Sumber irigasi untuk pertanian ini adalah sungai. Pada wilayah utara maupun selatan terdapat sungai-sungai yang cukup besar dengan lebar 3-5 meter. Pada Desa Kemiren tidak hanya mempunyai banyak sungai, tetapi juga mempunyai cukup banyak sumber air baik di bagian utara maupun di bagian selatan wilayah desa. Sumber air ini digunakan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat di sekitarnya. Pada bagian paling selatan Desa Kemiren, terdapat sebuah makam Buyut Cili yang merupakan tempat keramat/tempat sakral bagi masyarakat Using di Desa Kemiren. Apabila dilihat dari posisinya, makam tersebut berada di wilayah yang tinggi. Hal ini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah tempat yang disakralkan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada tempat yang biasa.

Gambar 4.82 Peta Topografi Desa Kemiren





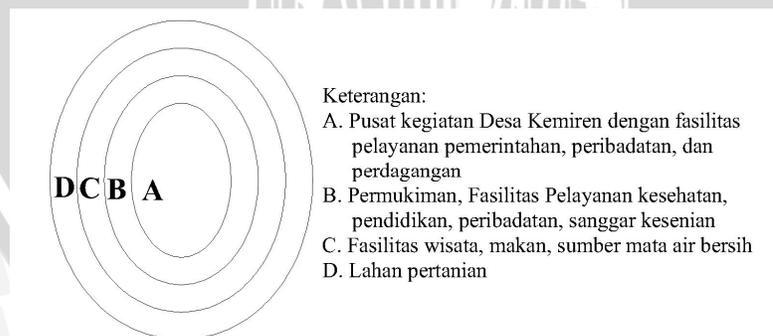
Gambar 4.83 Transek Desa Kemiren Potongan Utara-Selatan



Gambar 4.84 Transek Desa Kemiren Potongan Barat-Timur



Gambar 4.84 menggambarkan potongan melintang wilayah Desa Kemiren dari Barat ke timur. Kondisi topografi pada bagian barat-timur tidak terlalu jauh berbeda dengan wilayah utara-selatan, karena kondisi wilayahnya juga bergelombang. Pada bagian barat-timur ini guna lahannya cenderung sama, yaitu permukiman penduduk. Wilayah paling timur adalah pemakaman umum yang berada pada wilayah yang lebih rendah daripada wilayah di bagian tengah. Pada sepanjang wilayah adalah permukiman penduduk. Beberapa fasilitas umum yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat Desa Kemiren berada di bagian tengah wilayah desa, seperti masjid dan kantor desa. Masjid merupakan salah satu tempat sakral bagi umat Islam di Desa Kemiren. Apabila dilihat dari letak masjid, letaknya tepat berada di tengah dan pada titik tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tempat-tempat yang dianggap sakral bagi masyarakat diletakkan pada wilayah yang lebih tinggi daripada tempat yang lainnya. Pada bagian paling barat masih terdapat lahan pertanian namun di bagian timur tidak ada. Hal ini disebabkan karena kecenderungan permukiman masyarakat yang mengarah ke barat. Pada keterangan penggunaan lahan dari tahun ke tahun dapat diketahui bahwa permukiman penduduk berawal dari bagian timur dan terus berkembang ke arah barat, sehingga pada bagian timur tidak ditemui persawahan karena sudah tertutup oleh permukiman dan di bagian barat masih terdapat lahan persawahan karena perkembangan permukiman penduduk masih pada titik tersebut dan belum sampai menghabiskan area persawahan di bagian barat. Berdasarkan potongan melintang dari wilayah Desa Kemiren, maka diketahui bahwa bentuk pola struktur ruang dari wilayah Desa Kemiren adalah berpola radial sebagai berikut (Gambar 4.85):



Gambar 4.85 Pola ruang di Desa Kemiren.

4. Ruang budaya

Kajian tentang elemen-elemen dalam permukiman di Desa Kemiren memberikan gambaran hubungan antar elemen *space* yang diwujudkan dalam interaksi dan hirarki. Interaksi yang terjadi antar elemen-elemen permukiman yang membentuk

hirarki ruang yang terlihat dari bentukan teritori baik bentukan teritori dalam ruang privat (*personal space*), ruang semipublik maupun ruang publik (*common space*).

Keberadaan ruang-ruang budaya yang terdapat di Desa Kemiren dapat diidentifikasi berdasarkan sejarah lokasi, fungsi dan kepentingan ruang-ruang yang ada pada permukiman, dan determinasi budaya yang muncul pada ruang permukiman yang diperoleh dari hasil analisis *behavior mapping* kajian budaya dan religi. Ketiga faktor tersebut menentukan struktur ruang budaya yang dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas budaya yang terjadi dalam lingkup Desa Kemiren.

Hirarki ruang yang terbentuk akibat elemen permukiman dan aktivitas budaya dan religi berupa ruang privat, semipublik dan publik. Ruang-ruang budaya yang timbul akibat berbagai aktivitas masyarakat, yaitu sebagai berikut (Tabel 4.28):

Tabel 4.28 Ruang Budaya yang digunakan oleh Masyarakat Desa Kemiren

No.	Kegiatan/aktivitas	Waktu	Cakupan	Ruang yang digunakan	Analisis
1.	Aktivitas kelompok masyarakat				
	- Gandrung	Seminggu sekali	Seluruh anggota Gandrung	Sanggar kesenian gandrung	Sanggar kesenian merupakan ruang semi publik karena tempat ini hanya digunakan oleh anggota kesenian saja yang digunakan untuk berlatih setiap seminggu sekali.
	- Barong Tua, Lancing, Cilik	Seminggu sekali	Seluruh anggota Barong	Sanggar kesenian Barong	
	- Gedogan	Seminggu sekali	Seluruh anggota Gedogan	Sanggar kesenian Gedogan	
	- Kuntulan	Seminggu sekali	Seluruh anggota Kuntulan	Sanggar kesenian Kuntulan	
	- Jaran Kencak	Seminggu sekali	Seluruh anggota Jaran Kencak	Sanggar kesenian Jaran Kencak	
	- Mocoan Lontar Tua	Seminggu sekali	Seluruh anggota Mocoan Lontar Tua	Anjungan wisata Using	Anjungan wisata ini merupakan tempat publik karena merupakan tempat wisata yang ada di Desa Kemiren. Selain itu kegiatan Mocoan Lontar Tua juga bertempat di Anjungan wisata dengan anggota hampir seluruh masyarakat Using di Desa Kemiren terutama laki-laki.
	- Mocoan Lontar Muda	Seminggu sekali	Seluruh anggota Mocoan Lontar muda	Rumah	Rumah merupakan ruang publik yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan Mocoan Lontar Muda. Kegiatan ini menggunakan ruang dalam skala mikro, yaitu ruang tamu sebagai pusat kegiatan.

No.	Kegiatan/aktivitas	Waktu	Cakupan	Ruang yang digunakan	Analisis
-	Bordah	Seminggu sekali	Seluruh anggota Bordah	mushola	Kegiatan Bordah memanfaatkan mushola sebagai ruang publik untuk pusat kegiatannya
2.	Upacara Mata pencaharian	Awal menggarap sawah hingga memanen padi secara terus menerus	Seluruh petani di Desa Kemiren	- Rumah - Sawah	Rumah merupakan ruang semipublik yang digunakan untuk persiapan perlengkapan upacara dan sebagai tempat berlangsungnya upacara dengan skala ruang mikro. Secara makro kegiatan upacara mata pencaharian juga dilakukan di lokasi persawahan yang merupakan ruang publik.
3.	Upacara nyekat di Makam Buyut Cili	Seminggu 2 kali	Masyarakat Desa Kemiren yang sedang mempunyai hajat	- Rumah - Makam Buyut Cili	Dalam upacara nyekar ke makam Buyut Cili, rumah merupakan ruang semipublik yang digunakan untuk mempersiapkan perlengkapan upacara dengan skala ruang mikro. Sedangkan ruang publik yang digunakan dalam upacara ini adalah makam Buyut Cili dengan skala ruang makro.
4.	Upacara Kehamilan	Tidak menentu	Orang yang sedang hamil dan masyarakat di sekitarnya	Rumah	Rumah merupakan tempat inti dari upacara kehamilan karena secara mikro pelaksanaannya menggunakan ruang <i>pawon</i> sebagai ruang semipublik untuk mempersiapkan keperluan selamatan dan ruang tamu sebagai ruang publik untuk acara selamatan.
5.	Upacara Kelahiran	Tidak menentu	Orang yang melahirkan dan masyarakat di sekitarnya	- Rumah -Pekarangan	Dalam upacara kelahiran <i>pawon</i> sebagai ruang semipublik untuk persiapan perlengkapan upacara, ruang tamu dan pekarangan rumah sebagai ruang publik dalam pelaksanaan acara selamatan.
6.	Upacara Khitanan	Tidak menentu	Orang yang punya hajat dan masyarakat di sekitarnya	- Rumah -Pekarangan - Jalan	Dalam acara khitanan, rumah sebagai ruang privat untuk kegiatan <i>ngoloni</i> anak yang di khitan. Ruang publik yang digunakan adalah pekarangan sebagai tempat berlangsungnya acara dan jalan sebagai tempat arak-arakan.
7.	Upacara Perkawinan	Tidak menentu	Orang yang punya hajat dan masyarakat di sekitarnya	- Rumah -Pekarangan - Jalan	Dalam upacara perkawinan, rumah sebagai ruang privat untuk bertemunya dua keluarga. Ruang publik yang digunakan adalah pekarangan sebagai tempat berlangsungnya acara dan jalan sebagai tempat arak-arakan.
8.	Upacara Kematian	Tidak menentu	Orang yang berduka dan	- Rumah - Makam	Rumah merupakan ruang publik yang digunakan untuk acara

No.	Kegiatan/aktivitas	Waktu	Cakupan	Ruang yang digunakan	Analisis
9.	Selamatan Barong Iderbumi	Setahun sekali	masyarakat di sekitarnya Seluruh masyarakat Desa Kemiren	- Rumah - Makam Buyut Cili - Jalan	selamatan. Rumah merupakan ruang privat untuk mempersiapkan keperluan selamatan. Makam Buyut merupakan ruang publik, dan jalan merupakan ruang publik sebagai inti dari selamatan karena semua masyarakat berkumpul di jalan.
10.	Selamatan Tumpeng Sewu	Setahun sekali	Seluruh masyarakat Desa Kemiren	- Rumah -Pekarangan - Makam Buyut Cili - Jalan - Sanggar kesenian	Rumah dan pekarangan merupakan ruang semipublik yang digunakan untuk persiapan selamatan dan untuk menjemur kasur. Jalan adalah ruang publik tempat berlangsungnya kegiatan. Sanggar kesenian juga merupakan ruang publik tempat diadakannya pagelaran kesenian semalam suntuk.
11.	Selamatan Rebo Wekasan	Setahun sekali	Seluruh masyarakat Desa Kemiren	- Rumah - Sumber air	Sumber air merupakan ruang publik karena pelaksanaan selamatan berada di tiap-tiap sumber air yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat.
12.	Suroan, Isra Mi'raj, Nuzulul Quran	Setahun sekali	Seluruh umat Islam di Desa Kemiren	Masjid	Pada acara Suroan, Isra Mi'raj, Nuzulul Quran, seluruh umat Islam di Desa Kemiren berkumpul di masjid untuk melaksanakan acara pengajian. Sehingga masjid merupakan ruang publik.
13.	Muludan	Setahun sekali	Seluruh umat Islam di Desa Kemiren	- Rumah - Mushola - Masjid	pada acara Muludan seluruh warga menuju ke masjid untuk pelaksanaan acara. Namun, beberapa warga berkumpul ke mushola dulu lalu melakukan arak-arakan ke masjid. Dalam hal ini, mushola merupakan ruang semipublik dan masjid merupakan ruang publik karena semua umat Islam berkumpul ke masjid dalam acara Muludan.
14.	Hari Raya Idul Fitri	Setahun sekali	Seluruh umat Islam di Desa Kemiren	- Rumah - Masjid	Pada hari raya Idul Fitri, masjid merupakan tempat publik yang digunakan untuk acara Shalad Id seluruh umat Islam di Desa Kemiren. Sedangkan rumah juga merupakan tempat publik karena umat Islam akan saling bersilaturahmi dari rumah ke rumah.
15.	Hari Raya Idul Adha	Setahun sekali	Seluruh umat Islam di Desa Kemiren	- Rumah - Masjid	

Bentukan ruang budaya yang dipengaruhi oleh kegiatan budaya dan religi dapat dipetakan sebagaimana Gambar 4.86-Gambar 4.89, dengan hasil akhir adalah superimpose keempat peta ruang budaya tersebut (Gambar 4.90).

Gambar 4.86 Ruang budaya pada kegiatan kelompok masyarakat.

Gambar 4.87 Ruang budaya pada kegiatan pertanian.



Gambar 4.88 Ruang budaya pada kegiatan religi

Gambar 4.89 Ruang budaya pada kegiatan upacara daur hidup dan upacara keselamatan



Gambar 4.90 Peta *Superimpose* Ruang Budaya di Desa Kemiren.



Berdasarkan Gambar 4.90 hasil *superimpose* dari ruang-ruang yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan budaya masyarakat Using di Desa Kemiren, diketahui bahwa seluruh ruang yang ada di wilayah Desa Kemiren merupakan ruang budaya masyarakat baik itu secara mikro maupun secara makro. Secara mikro, rumah merupakan ruang budaya yang selalu digunakan dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan budaya. Secara makro, ruang-ruang yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, kegiatan budaya maupun kegiatan religi adalah jalan utama desa, sanggar kesenian, masjid, sawah, makam, dan sumber mata air. Ruang tersebut merupakan elemen permukiman yang mendukung permukiman masyarakat Using di Desa Kemiren (Gambar 4.91). Penjelasan elemen-elemen permukiman di Desa Kemiren di antaranya adalah:

- Jalan

Jalan merupakan salah satu elemen permukiman yang mempunyai peranan sangat penting bagi masyarakat Using di Desa Kemiren. Jalan selain sebagai prasarana transportasi yang dapat memudahkan mobilitas penduduk dari satu tempat ke tempat lain, jalan juga digunakan sebagai ruang budaya yang digunakan dalam beberapa acara kebudayaan. Acara ritual budaya seperti Upacara Selamatan Ider bumi, Upacara Bersih Desa, Upacara Surup, dan Upacara Khitanan menggunakan ruang jalan utama sebagai tempat berlangsungnya arak-arakan dan berlangsungnya proses inti dari beberapa upacara adat. Jalan juga sebagai acuan perkembangan permukiman penduduk dan sebagai orientasi arah hadap bangunan rumah.

- Sanggar kesenian

Kegiatan yang paling khas dan unik pada masyarakat Using di Desa Kemiren adalah keseniannya. Kesenian masyarakatnya sangat banyak baik dari segi budaya maupun religi. Kesenian di Desa Kemiren tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa saja, namun juga dilakukan oleh anak-anak, wanita, remaja dan orang-orang yang sudah tua. Berbagai kesenian tersebut difasilitasi dengan didirikannya sanggar-sanggar kesenian. Sanggar kesenian tersebut letaknya tersebar diseluruh Desa Kemiren dan tidak terdapat aturan khusus dalam peletakannya. Sanggar-sanggar kesenian tersebut biasanya berlokasi pada daerah yang penduduknya banyak mengikuti kesenian tersebut, sehingga memudahkan penduduk untuk mencapai lokasi sanggar.

Gambar 4.91 Peta letak elemen-elemen permukiman di Desa Kemiren.



- Masjid

Masyarakat di Desa Kemiren mayoritas adalah umat Islam. Fasilitas peribadatan yang merupakan pendukung peribadatan masyarakat Islam adalah masjid. Di Desa Kemiren hanya terdapat 1 masjid yang didirikan sekitar tahun 1960an. Dari letaknya masjid tersebut dibangun di bagian tengah permukiman masyarakat. Letak masjid yang berada di tengah permukiman ini memudahkan masyarakat dari berbagai sudut wilayah Desa Kemiren. Berdasarkan topografinya, letak masjid tersebut berada di bagian yang paling tinggi di Desa Kemiren. Hal ini karena masjid merupakan salah satu tempat yang disakralkan sehingga peletakannya berada pada titik yang paling tinggi pada permukiman penduduk..

- Makam

Makam merupakan sarana yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Di Desa Kemiren terdapat dua jenis makam, yaitu makam umum dan makam Buyut Cili. Pemakaman umum pada Desa Kemiren terdapat di tiga lokasi, letak topografi dari pemakaman umum tersebut cenderung berada di bagian yang paling bawah dari permukiman penduduk. Namun, berbeda halnya dengan makam Buyut Cili, letak makam buyut cili berada di titik yang tinggi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makam Buyut cili merupakan tempat yang sakral sehingga letaknya berada di tempat yang tinggi.

- Sawah

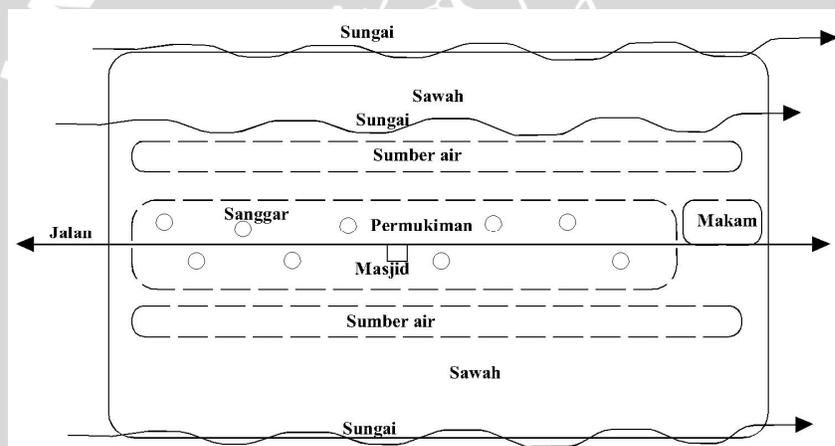
Areal persawahan di wilayah Desa Kemiren masih cukup luas dan sebagian besar wilayahnya masih berupa lahan pertanian. Oleh karena itu, mata pencaharian masyarakat Desa Kemiren masih bertumpu pada bidang pertanian. Selain berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk, sawah juga merupakan ruang yang masih disakralkan bagi masyarakat Using di Desa Kemiren. Beberapa kegiatan selamatan yang berhubungan dengan pertanian dilaksanakan di sawah. Lokasi areal persawahan ini berada di bagian terluar wilayah desa dan mengelilingi permukiman penduduk yang lokasinya berada di bagian tengah permukiman.

- Sumber mata air

Desa Kemiren mempunyai sumber mata air yang cukup banyak. Selain sebagai sumber air bersih bagi masyarakat di Desa Kemiren, sumber-sumber mata air juga sebagai tempat sakral yang digunakan sebagai ruang utama pada selamatan Rebowekasan. Lokasi seluruh sumber mata air berada di antara lahan pertanian dan

permukiman penduduk. Hal ini dapat memudahkan penduduk dalam mengambil air bersih.

Peletakan elemen-elemen permukiman di Desa Kemiren sangat sistematis (Gambar 4.92). Penggabungan antara letak-letak elemen-elemen permukiman dan kegiatan budaya di Desa Kemiren dapat menghasilkan suatu pola yang sistematis. Lokasi jalan yang membelah wilayah desa menjadi dua bagian yang sama. Permukiman penduduk cenderung mengikuti jalan raya dan seolah terbelah oleh jalan menjadi dua bagian yang sama. Lokasi sanggar kesenian tersebar merata di seluruh wilayah permukiman penduduk. Lokasi makam berada di bagian timur desa yang merupakan salah satu wilayah yang rendah. Letak masjid tepat berada di bagian tengah permukiman penduduk. Guna lahan setelah permukiman penduduk pada bagian utara dan selatan adalah sumber air. Setelah sumber air terdapat areal persawahan dan pada bagian utara maupun selatan wilayah Desa Kemiren diakhiri oleh sungai.



Gambar 4.92 Pola letak elemen permukiman di Desa Kemiren.